

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa dan agama yang merupakan salah satu kebanggaan masyarakatnya. Namun, di balik keberagaman ini, terdapat potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip-prinsip keberagaman dari setiap kelompok sering kali memicu ketegangan. Manifestasi multikulturalisme ini dapat merambah ke berbagai aspek seperti etnis, budaya, bahasa, agama, keyakinan, pola pikir, dan kemampuan. Jika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat menjadi pemicu perselisihan yang berujung pada ketidakstabilan dan bahkan kerusuhan. Toleransi beragama merupakan ciri kemajemukan bangsa Indonesia. Oleh karena itu masyarakat seharusnya memelihara budaya toleransi ini bukan merusaknya. Di tengah masyarakat majemuk, modal utama menciptakan kerukunan adalah menegakkan toleransi. Dengan memelihara sikap seperti itu, maka Tindakan intoleransi bisa berkurang bahkan hilang sama sekali. Banyak peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi bangsa kita (Prasetiawati, 2017: 273).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah "toleransi" yang berasal dari kata "toleran" memiliki arti sebagai sikap atau perilaku yang menghargai, membiarkan, dan membolehkan perbedaan pendirian, seperti pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan yang mungkin berbeda atau

bertentangan dengan keyakinan pribadi. Selain itu, toleransi juga dapat diartikan sebagai batasan yang diperkenankan untuk penambahan atau pengurangan dalam konteks tertentu.(Bari, 2023: 58).

Harahap menyatakan bahwa toleransi beragama merupakan landasan penting dalam menjaga keberagaman sosial dan budaya Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk (Mince et al., 2024: 31). Dalam kehidupan sosial yang terdiri atas beragam suku, bahasa, dan agama, toleransi beragama berperan strategis dalam menciptakan keharmonisan dan kedamaian antarwarga. Sikap saling menghormati perbedaan keyakinan memungkinkan individu hidup berdampingan secara damai serta membangun lingkungan sosial yang aman dan kondusif. Selain itu, toleransi beragama menjadi pilar dalam pembentukan identitas nasional yang inklusif, di mana setiap warga negara merasa diterima tanpa memandang latar belakang agama. Oleh karena itu, nilai nilai toleransi perlu terus ditanamkan melalui pendidikan agar generasi penerus mampu menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. „,S sepanjang sejarah, relasi antarumat beragama kerap diwarnai oleh sikap saling curiga dan konflik yang kerap dibenarkan atas nama penyampaian ajaran dan pencarian keridaan Tuhan. Dalam berbagai konteks, agama bahkan sering dipersepsikan sebagai faktor pemicu perpecahan, kekerasan, dan tindakan ekstrem, meskipun pandangan tersebut bertentangan dengan prinsip dasar seluruh ajaran agama. Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai peran agama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, upaya membangun dialog antarumat beragama menjadi langkah strategis untuk menggantikan pola komunikasi

monologis, guna menciptakan keharmonisan, memperkuat kebajikan bersama, serta meneguhkan relasi manusia dengan sesama dan dengan Tuhan (Wasik & Philips, 2022: 2).

Pada era digital saat ini, dakwah yang memuat nilai-nilai ajaran Islam telah banyak dilakukan melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan YouTube. Media massa berbasis internet memiliki keunggulan dalam menjangkau khalayak yang luas dan beragam karena mampu melampaui batas ruang dan waktu serta menyebarkan pesan secara cepat. Perkembangan media sosial menghadirkan beragam platform dengan karakteristik yang berbeda, yang secara umum berfungsi sebagai sarana efektif dalam penyebaran informasi dan pesan dakwah (Wasik & Philips, 2022: 8).

Salah satu bentuk dakwah di era digital ditandai dengan berkembangnya dakwah multiplatform yang memanfaatkan berbagai media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam secara luas dan kontekstual. Fenomena ini terlihat melalui hadirnya *podcast* bertema keislaman di platform YouTube yang berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang dialog keagamaan yang interaktif. Melalui format percakapan yang santai namun tetap bernuansa ilmiah, *podcast* menjadi medium efektif dalam membahas isu-isu keagamaan, termasuk nilai toleransi. Oleh karena itu, *podcast* di YouTube berperan penting dalam membentuk pemahaman dan cara pandang masyarakat terhadap wacana keagamaan di tengah realitas sosial yang plural dan dinamis.

Podcast LOGIN merupakan salah satu bentuk dakwah digital yang diminati generasi muda karena menghadirkan pembahasan isu-isu keagamaan secara dialogis melalui kanal YouTube Deddy Corbuzier. Program ini berfungsi sebagai ruang representasi makna keislaman di ranah publik digital, di mana nilai-nilai Islam dikonstruksi melalui tanda, simbol, dan narasi yang disampaikan oleh pembawa acara serta narasumber. Dengan gaya penyampaian yang santai namun substansial, *Podcast LOGIN* menjadi medium efektif dalam menyampaikan nilai spiritualitas, toleransi, dan pemahaman Islam yang rasional di tengah kompleksitas arus informasi digital.

Episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil” merepresentasikan nilai toleransi dan kebersamaan melalui simbol simbol sosial yang muncul dalam konteks bulan Ramadan, seperti interaksi lintas agama di ruang publik dan aktivitas pasar takjil. Melalui percakapan yang reflektif, episode ini menampilkan bagaimana praktik toleransi dimaknai dan dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang plural, sehingga membentuk pemahaman kolektif tentang harmoni sosial tanpa menonjolkan perbedaan agama secara dikotomis.

Teori semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini sebagai perangkat analisis untuk mengkaji makna yang terkandung dalam *Podcast 5 LOGIN* pada *channel* YouTube Deddy Corbuzier, khususnya pada episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil.” Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan tanda, simbol, dan narasi yang merepresentasikan nilai toleransi dalam interaksi sosial dan keagamaan yang

ditampilkan dalam tayangan tersebut. Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (Sari,C.i &Khotimah Khusnul 2022:90). Semiotika dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji tanda beserta proses pembentukan makna, termasuk makna toleransi yang dikonstruksi melalui teks dan visual dalam media digital (Sari,C.i &Khotimah Khusnul 2022:90).

Teori semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah makna nilai toleransi yang direpresentasikan dalam *Podcast LOGIN* melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tataran denotatif, analisis diarahkan pada makna literal tanda-tanda verbal dan visual yang muncul dalam tayangan *podcast*. Selanjutnya, pada tataran konotatif, tanda-tanda tersebut ditafsirkan untuk mengungkap makna implisit yang berkaitan dengan sikap toleransi dalam interaksi sosial dan keagamaan. Adapun pada tataran mitos, analisis difokuskan pada nilai-nilai ideologis yang dikonstruksikan dan dinormalisasi melalui narasi *podcast* sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat yang plural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai toleransi dalam *Podcast LOGIN* pada *channel* YouTube Deddy Corbuzier, khususnya 6 episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil,” dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menawarkan pembaruan dengan memfokuskan kajian pada media *podcast* sebagai bentuk dakwah digital yang dikonsumsi oleh generasi muda, serta menelaah bagaimana makna toleransi dikonstruksikan melalui

tanda, simbol, dan narasi pada level denotatif, konotatif, dan mitos. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah dan media digital, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai peran *podcast* dalam membentuk wacana toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus kajian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif merepresentasikan nilai toleransi dalam *Podcast* LOGIN berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana makna konotatif merepresentasikan nilai toleransi dalam *Podcast* LOGIN berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana makna mitos merepresentasikan nilai toleransi dalam *Podcast* LOGIN berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkap makna denotatif yang merepresentasikan nilai toleransi dalam *Podcast* LOGIN berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.
2. Mengungkap makna konotatif yang merepresentasikan nilai toleransi dalam *Podcast* LOGIN berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

3. Mengungkap makna mitos yang merepresentasikan nilai toleransi dalam *Podcast LOGIN* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes..id.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan nilai guna yang dapat ditinjau dua sudut pandang, meliputi:

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah dan studi media digital berbasis semiotika, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis representasi nilai toleransi melalui penerapan teori semiotika Roland Barthes pada media digital.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi praktisi media, pendakwah, dan masyarakat luas mengenai pentingnya penyampaian pesan keagamaan yang moderat dan berorientasi pada nilai toleransi di ruang digital. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya ekosistem media digital yang edukatif, beretika, dan berkontribusi dalam memperkuat harmoni sosial di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis dan konseptual dalam menganalisis representasi nilai toleransi pada *Podcast*

LOGIN episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda yang terdapat dalam suatu media membentuk makna tertentu melalui proses pemaknaan yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya. Semiotika pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam suatu sistem komunikasi (Sobur, 2004:15).

Menurut Saussure, tanda merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan suatu makna tertentu. Hubungan antara kedua unsur tersebut tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk melalui kesepakatan sosial dalam suatu masyarakat (Sobur, 2004:32). Pemikiran mengenai tanda tersebut kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes melalui konsep signifikasi bertingkat yang melihat bahwa sebuah tanda tidak hanya menghasilkan makna pada tingkat pertama, tetapi juga dapat membentuk pemaknaan lanjutan yang berkaitan dengan nilai budaya dan ideologi tertentu (Sobur, 2004:69).

Barthes menjelaskan bahwa semiotika memiliki dua tingkat sistem pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Tingkat pertama merupakan sistem denotasi yang menghasilkan makna langsung dari hubungan antara penanda dan petanda. Sementara itu, tingkat kedua berupa konotasi yang menghasilkan makna tambahan berdasarkan pengalaman, emosi, serta nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat (Sobur, 2004:69).

Pada tingkat denotasi, tanda dipahami berdasarkan makna yang bersifat langsung, eksplisit, dan sesuai dengan realitas yang ditampilkan. Denotasi berkaitan dengan hubungan antara bentuk tanda dengan konsep yang dirujuknya sehingga menghasilkan pemaknaan awal terhadap suatu objek atau peristiwa (Sobur, 2004:69). Dalam penelitian ini, analisis denotasi digunakan untuk mengidentifikasi berbagai tanda yang muncul dalam *Podcast LOGIN*, baik berupa dialog, tindakan, ekspresi, maupun unsur visual yang berkaitan dengan representasi nilai toleransi.

Selanjutnya, konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua yang muncul ketika tanda denotatif berkembang menjadi penanda baru. Pada tahap ini, suatu tanda tidak hanya dipahami berdasarkan makna literal, tetapi juga berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan pengalaman tertentu yang memengaruhi proses interpretasi terhadap tanda tersebut (Sobur, 2004:69). Melalui analisis konotasi, penelitian ini mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam *Podcast LOGIN* membangun makna mengenai kepedulian, keterbukaan, penghormatan, serta penerimaan terhadap keberagaman.

Selain denotasi dan konotasi, Barthes juga mengembangkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang berkaitan dengan ideologi. Mitos bukan sekadar cerita yang bersifat imajinatif, melainkan suatu sistem komunikasi yang berfungsi membentuk cara masyarakat memahami realitas tertentu. Melalui mitos, nilai-nilai dominan dalam masyarakat dapat direpresentasikan, diperkuat, dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial (Sobur, 2004:71).

Dalam penelitian ini, konsep mitos digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam *Podcast* LOGIN tidak hanya menghasilkan makna sosial, tetapi juga membangun pandangan tertentu mengenai toleransi antaragama. Melalui proses signifikasi tersebut, tayangan *podcast* dapat dianalisis untuk melihat bagaimana nilai toleransi dikonstruksikan sebagai suatu nilai sosial yang berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan, keterbukaan komunikasi, dan hubungan harmonis antarindividu.

Selain menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama, penelitian ini juga menggunakan konsep representasi sebagai pendukung analisis. Representasi merupakan proses penggunaan bahasa, tanda, dan simbol untuk menghasilkan makna mengenai suatu realitas tertentu. Menurut Hall, representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, di mana suatu objek atau peristiwa tidak hanya ditampilkan kembali, tetapi juga dikonstruksi melalui sistem tanda yang digunakan (Hall, 1997:15).

Dalam konteks penelitian ini, representasi digunakan untuk melihat bagaimana nilai toleransi ditampilkan melalui berbagai tanda yang terdapat dalam *Podcast* LOGIN. Tayangan tersebut tidak hanya menyampaikan percakapan antara Habib Jafar dan Pendeta Marcel, tetapi juga membangun makna tertentu mengenai hubungan sosial antaragama melalui simbol, bahasa, dan interaksi yang ditampilkan.

Toleransi menjadi konsep penting dalam penelitian ini karena berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam menerima dan menghargai keberadaan

perbedaan. Toleransi dipahami sebagai sikap menghormati keberadaan individu atau kelompok lain tanpa melakukan pemaksaan terhadap keyakinan maupun pandangan yang berbeda. Sikap toleransi tidak berarti menyamakan seluruh perbedaan, tetapi menciptakan ruang sosial yang memungkinkan setiap kelompok menjalankan identitasnya secara berdampingan (Walzer, 1997:10).

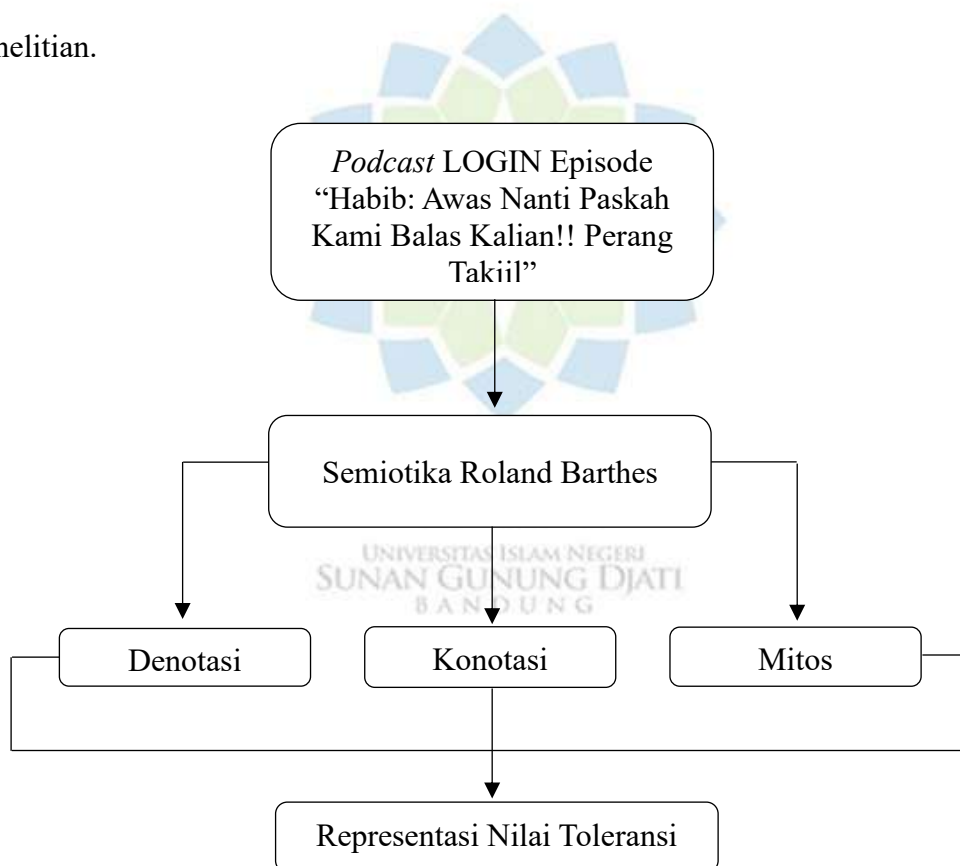
Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, toleransi memiliki fungsi penting dalam menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Toleransi diwujudkan melalui sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kesediaan membangun komunikasi dengan kelompok lain. Oleh karena itu, nilai toleransi menjadi aspek penting untuk dikaji dalam media digital yang memiliki kemampuan membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu sosial dan keagamaan.

Media digital menjadi salah satu ruang komunikasi yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran berbagai bentuk pesan kepada masyarakat. Salah satu bentuk media digital yang berkembang saat ini adalah *podcast*. *Podcast* merupakan media berbasis digital yang memungkinkan penyampaian informasi melalui format audio maupun audiovisual dengan karakter komunikasi yang lebih fleksibel dan dialogis (Fadilah, Pandan, & Nindiati, 2017:92).

Melalui format percakapan, *podcast* memberikan ruang bagi pembuat konten dan narasumber untuk membahas berbagai isu secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, *Podcast LOGIN* dipilih sebagai objek kajian karena menghadirkan dialog mengenai hubungan antaragama melalui interaksi antara

Habib Jafar dan Pendeta Marcel. Interaksi tersebut menjadi bagian dari tanda yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana nilai toleransi direpresentasikan melalui media digital.

Berdasarkan landasan teori dan konsep yang telah diuraikan, kerangka konseptual penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara *Podcast LOGIN* sebagai objek penelitian, teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan analisis, serta representasi nilai toleransi sebagai fokus kajian penelitian.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual
Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan alur analisis yang digunakan untuk memahami bagaimana nilai toleransi direpresentasikan dalam *Podcast LOGIN* melalui tiga tingkat pemaknaan Roland Barthes. Tahap denotasi

digunakan untuk mengidentifikasi bentuk tanda yang muncul dalam tayangan, tahap konotasi digunakan untuk memahami makna sosial yang berkembang dari tanda tersebut, sedangkan tahap mitos digunakan untuk mengungkap konstruksi ideologi yang terbentuk melalui representasi tanda.

Ketiga tingkatan analisis tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam memahami proses pembentukan makna. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam tayangan *Podcast LOGIN* tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga membangun pemahaman sosial mengenai nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kanal YouTube Deddy Corbuzier dengan fokus pada program *Podcast LOGIN* episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil.” Kanal ini dipilih karena memiliki pengaruh luas sebagai media dakwah digital yang banyak dikonsumsi masyarakat. Episode tersebut menampilkan diskursus toleransi yang dikemas dalam bentuk dialog antara tokoh agama dan figur publik, sehingga relevan untuk mengkaji konstruksi dan representasi makna toleransi dalam ruang komunikasi digital yang memiliki jangkauan dan dampak sosial yang signifikan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui proses interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu terhadap simbol dan tanda. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivistik digunakan untuk memahami bagaimana makna nilai toleransi dikonstruksikan dan dimaknai dalam wacana *podcast* sebagai teks media digital. Konstruktivisme dapat diartikan sebagai aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu dalam membentuk pemahamannya sendiri (Fadillah, 2025: 4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa teks, tuturan, dan simbol-simbol makna yang muncul dalam objek penelitian (Tsany, 2025: 23). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna serta konteks sosial yang terkandung dalam *Podcast* LOGIN episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil.” Analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna nilai toleransi yang direpresentasikan melalui tanda-tanda verbal dan visual pada level denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan dalam media *podcast* serta bagaimana makna toleransi dibangun dan dimaknai dalam ruang komunikasi digital.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah makna tanda dan simbol yang membentuk suatu pesan dalam konteks komunikasi media. Melalui analisis semiotika, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai toleransi direpresentasikan dalam *Podcast* LOGIN episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil.” Model semiotika Roland Barthes memungkinkan analisis makna secara komprehensif melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos, sehingga penelitian ini tidak hanya mengkaji makna literal, tetapi juga menyingkap makna ideologis dan kultural yang tersirat dalam wacana dakwah digital.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengamati, menafsirkan, dan menganalisis data yang bersumber dari tayangan *Podcast* LOGIN. Melalui proses pengamatan dan interpretasi mendalam terhadap tuturan, konteks percakapan, serta simbol-simbol sosial yang muncul dalam *podcast*, peneliti menelusuri bagaimana makna toleransi dikonstruksikan dan dimaknai dalam ruang komunikasi digital. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan makna secara kontekstual dan reflektif, sehingga hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi pesan, tetapi juga menjelaskan proses produksi makna dan nilai yang bekerja di balik praktik komunikasi keagamaan di media digital.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif karena fokus kajian diarahkan pada penafsiran makna tanda dan simbol yang terdapat dalam teks media, bukan pada perhitungan numerik atau pengukuran statistik. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami makna yang tersirat di balik narasi, tuturan, serta representasi simbolik dalam *Podcast* LOGIN episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang 23 Takjil.” Data kualitatif diperoleh melalui observasi nonpartisipan dan proses transkripsi percakapan *podcast*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dan bersifat autentik serta reliabel karena menjadi dasar utama dalam proses analisis (Nasution, 2023: 5). Data primer tersebut berupa transkrip dialog, ekspresi verbal, konteks pembicaraan, serta simbol-simbol sosial yang merepresentasikan nilai toleransi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data primer dengan memberikan landasan teoretis serta konteks analisis yang lebih luas, sehingga dapat memperkuat validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Nasution, 2023: 5). Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna nilai toleransi pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos dalam *podcast* sebagai teks media digital.

5. Penentuan Unit Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda verbal dan visual yang terdapat dalam *Podcast* LOGIN episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil” pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Unit analisis tersebut meliputi tuturan pembawa acara dan 24 narasumber, pilihan kata, ekspresi bahasa, konteks percakapan, serta simbol-simbol sosial yang muncul dalam tayangan *podcast* dan merepresentasikan nilai toleransi. Tanda-tanda tersebut dianalisis sebagai teks media digital untuk mengungkap proses konstruksi makna melalui tingkat denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung secara nonpartisipan terhadap objek penelitian berupa tayangan *Podcast* LOGIN pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, khususnya episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil.” Pengamatan diarahkan pada unit analisis berupa potongan potongan percakapan, dialog antar narasumber, konteks pembahasan, serta unsur verbal dan visual yang diyakini merepresentasikan nilai toleransi. Proses observasi dilakukan dengan cara menonton tayangan secara berulang, mengamati secara cermat setiap dialog dan adegan yang relevan, kemudian mencatat serta mengkaji data tersebut sesuai dengan model analisis yang

digunakan (Martianto R.W.U & Toni A., 2021: 18). Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian melalui buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber daring yang relevan sebagai bahan pendukung analisis.

Melalui kombinasi kedua teknik tersebut, peneliti berupaya memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, sehingga proses analisis makna dalam penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kerangka analisis semiotika Roland Barthes.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua teknik utama, yaitu triangulasi data dan ketekunan dalam pengamatan. Penerapan teknik tersebut bertujuan agar temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, bersifat objektif, serta merefleksikan kondisi yang sesuai dengan objek kajian. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi hasil observasi terhadap *Podcast* LOGIN episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil” dengan berbagai sumber pustaka yang relevan guna memperkuat validitas analisis.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode yang secara khusus mengkaji tanda dan proses pemaknaannya

dalam kehidupan sosial dan budaya (Martianto R.W.U & Toni A., 2021: 18).. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengkajian setiap tanda yang terdapat dalam teks dialog, ekspresi, serta interaksi yang dipilih dari tayangan *Podcast* LOGIN episode “Habib: Awas Nanti Paskah Kami Balas Kalian!! Perang Takjil” untuk kemudian diinterpretasikan secara mendalam. Roland Barthes menyatakan bahwa semiotika pada hakikatnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia memaknai berbagai hal melalui sistem tanda yang digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari (Martianto R.W.U & Toni A., 2021: 18).

Dengan demikian, penggunaan analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna tanda pada tingkat denotatif, konotatif, hingga mitos, sehingga wacana toleransi yang dibangun dalam *podcast* dapat dipahami tidak hanya secara literal, tetapi juga dalam kerangka ideologis dan sosial yang lebih luas.